

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Fenomena krisisnya moral penerus bangsa menjadi problematika yang serius di Negara Indonesia. Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia mulai terkikis dengan adanya kemajuan iptek, informasi dan komunikasi yang semakin pesat. Krisis moral tersebut di antaranya apatis, sikap membanggakan diri sendiri, angkuh, sombong, suka merendahkan orang lain, dan lunturnya sikap tolong menolong kepada sesama. Keadaan ini sampai dengan sekarang masih belum bisa tertangani dengan baik. Belum lagi dengan adanya pandemi covid-19 yang seharusnya saling tolong menolong namun nyatanya masih banyak orang yang lebih mementingkan diri sendiri dan acuh tak acuh dengan keadaan orang lain di sekitarnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya penanaman karakter yang baik pada diri seseorang. Penanaman karakter seseorang diperoleh tidak hanya di sekolahan saja melainkan bisa juga diperoleh di madrasah diniyah. Pada zaman sekarang eksistensi madrasah diniyah sangat diperlukan sebagai tempat pendidikan untuk menanamkan karakter baik serta dapat mengatasi banyaknya anak muda yang mengalami degradasi moral.

Karakter merupakan cara mengolah pikiran dalam berperilaku yang menjadikan ciri khas seseorang bagi kehidupannya, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter bisa diartikan juga sebagai

sebuah sistem kebiasaan atau tabiat yang mengarahkan tingkah laku individu. Karakter dan watak berkenaan dengan kecenderungan penilaian sikap atau tingkah laku individu yang berdasarkan pada standar-standar moral dan etika.<sup>1</sup>

Imam Al-Ghazali mengartikan pendidikan karakter sebagai inti dari sebuah ajaran agama. Nabi Muhammad SAW diutus untuk memperbaiki karakter manusia di muka bumi. Hakikat dari karakter adalah suatu haiat atau bentuk dari suatu jiwa yang telah benar-benar meresap dan dari jiwa itulah menciptakan berbagai perbuatan yang secara seponatan dan mudah, tanpa harus dibuat-buat serta tanpa membutuhkan angan-angan atau pemikiran terlebih dahulu.<sup>2</sup> Terbentuknya karakter seseorang dari kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Di mana kebiasaan yang dilakukan pada anak-anak biasanya akan bertahan sampai remaja. Dalam hal ini orang tua sangat mempengaruhi baik atau buruknya karakter anak, saat dalam masa penanaman dan pembentukan kebiasaan karakter yang baik bagi anaknya.<sup>3</sup>

Karakter yang sangat diperlukan pada saat ini salah satunya adalah sikap hormat tunduk, sopan santun dan taat kepada tuhan. Ketaatan pada Allah SWT merupakan salah satu bentuk sikap tawadhu' antara hamba dengan tuhannya. Tawadhu' sering diartikan sebagai suatu bentuk sikap rendah hati atau tidak terdapatnya perasaan sombong pada diri manusia.

---

<sup>1</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

<sup>2</sup> Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lammuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)*, (Bintan, STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019), hal. 30

<sup>3</sup> Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 50

Rendah hati beda artinya dengan rendah diri, karena rendah diri berarti perasaan dimana seseorang merasa lebih buruk dari orang lain atau dapat diartikan perasaan kehilangan kepercayaan pada diri.<sup>4</sup>

Sikap tawadhu' berguna sebagai penghilang sikap takabur yang ada dalam hatinya. Tetapi, pada realitanya sikap seperti ini masih kurang dimiliki oleh para generasi muda bangsa ini bahkan dari kalangan santri pun sikap tawadhu'nya kepada kyai ataupun guru (ustadz/ustadzahnya) mulai luntur. Dahulu seorang guru sangat dihormati, dimana ketika berpapasan atau bertemu dengan beliau maka para santri menunjukkan sikap yang sopan santunnya. Sikap tawadhu' ini di tunjukkan kepada semua guru baik yang mengajarkan ilmu di dalam kelasnya ataupun kepada siapa saja yang memberikan ilmu dimanapun tempatnya, maka sikap dan rasa hormat pada diri kita akan selalu dimiliki dan menjadi sebuah kebiasaan.<sup>5</sup>

Tawadhu' merupakan sikap memelihara perilaku dengan baik saat berhubungan dan bergaul dengan orang lain.<sup>6</sup> Sehingga dengan memperlihatkan sikap tawadhu, seseorang dapat dihargai maupun disenangi keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempatnya. Sikap tawadhu' kepada sesama makhluk merupakan sifat terpuji yang tercipta dari kesadaran diri akan kemahakuasaan Allah SWT atas segala umat-Nya. Manusia memerlukan rahmat, karunia dan ampunan dari Allah SWT. Tanpa

---

<sup>4</sup> Ilyas Yanuhar, *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: LPPI, 2018), hal. 123

<sup>5</sup> Durotun Nafi'ah, *Implementasi Pendidikan Tawadhu' dan Tasamuh Santri Di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Ngandong Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang*. (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021), hal. 2

<sup>6</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 222

rahmat, nikmat dan karunia dari Allah SWT, manusia tidak akan dapat bertahan hidup, bahkan tidak akan pernah tercipta sebagai makhluk di bumi.

Karakter ta'awun juga sangat diperlukan dalam kehidupan untuk saat ini. Ta'awun sering diartikan dengan “tolong-menolong”. Secara sederhana, ta'awun merupakan sikap dan praktik membantu orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia sangat membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, baik kebutuhan yang sifatnya material maupun nonmaterial.<sup>7</sup> Ta'awun atau tolong menolong sangat dianjurkan tanpa memandang suku, agama, ras dan bangsa selama tujuannya bukan untuk keburukan dan kerusakan di muka bumi, maka sangat dianjurkan untuk saling bekerja sama dan saling tolong-menolong. Sebagaimana yang telah di firmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2:

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Artinya: “...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada yang Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya.”<sup>8</sup>*

Seseorang yang mempunyai sikap ta'awun akan memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi, lembut hatinya, tidak suka permusuhan, lebih mengutamakan persaudaraan. Ia tidak pernah mengharapkan imbalan atas

<sup>7</sup> Zulkarnain Matandra, et. all., “Peran Ta'awun dalam Mengentas Kemiskinan di Kota Makassar”. *Jurnal Al-Buhuts*, Vol. 16 No. 2 (Makasar, 2020), hal. 3

<sup>8</sup> Tim Lajnah, *Al-Qur'an dan Terjemah Adz-Dzikir*, (Solo, Penerbit Fatwa, 2016), hal.

segala sesuatu yang telah. Artinya sikap tersebut tertanam guna menciptakan rasa saling memiliki dan kebersamaan, sehingga dapat terwujudnya kehidupan yang rukun, tentram dan harmonis.<sup>9</sup> Islam sangat menjunjung tinggi nilai tolong-menolong terhadap orang lain baik di dalam kerja sama, kebersamaan, toleransi, serta segala kebajikan yang membawa pada kemaslahatan hidup bersama. Dan sebaliknya Islam mengajarkan pada umatnya untuk menjauhi kerja sama atau persekongkolan yang membawa sebuah keburukan dan kemudharatan dalam kehidupan bersama.<sup>10</sup>

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan karakter tawadhu' dan ta'awun serta memberikan pengajaran terutama kepada remaja, maka madrasah diniyah sangat berarti bagi orangtua guna membantu dalam menanamkan karakter ini. Madrasah diniyah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di masyarakat memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas religius manusia. Pendidikan madrasah diniyah tidak saja memberikan pengetahuan dan ketrampilan teknis, tapi juga sebagai tempat penanaman nilai-nilai moral dan agama.

Pada madrasah diniyah, selain diajarkan untuk mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Madrasah diniyah mengajarkan nilai-nilai rendah hati (tawadhu'), kesederhanaan, semangat kerja sama, solidaritas, ikhlaskan dan sikap tolong menolong (ta'awun) kepada sesama. Penanaman

---

<sup>9</sup> A. Mahfudh Rosyidi, *Hubungan antara Budaya Kerja dengan Sikap Ta'awun Guru di Smk Muhammadiyah Salatiga Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 46

<sup>10</sup> Abdul Mu'ti, *Ta'awun untuk Negeri Transformasi Al-Ma'un dalam Konteks Keindonesiaan*, (Jakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2019), hal. 11

nilai-nilai karakter tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning.

Kitab kuning merupakan kitab yang identik penyebutannya dengan kitab yang kertasnya berwarna kuning. Kitab kuning ini tidak hanya di di pelajari di pondok pesanten saja namun di madrasah diniyah juga sudah banyak di terpakan pembelajaran kitab kuning. Sebelum mempelajari kitab kuning santri harus mampu menguasai teori ketata basasaan terlebih dahulu seperti ilmu nahwu dan sahruf serta ilmu tajwid.<sup>11</sup>

Pembelajaran kitab kuning dapat dilakukan dengan metode dua cara yakni sistem *weton* dan sistem *sorogan*. Dalam sistem *weton* para santri secara bersama-sama atau berjamaah melingkar membentuk halaqah mengitari ustadz/ustadzahnya, untuk mendengarkan kitab yang dibacakannya ditulis menggunakan makna pegon, diterjemakan dan diterangkan. Metode kedua menggunakan sistem *sorogan* yang biasanya juga di sebut dengan sistem individual, dimana santri diharuskan menguasai cara baca kitab kuning dan dapat membaca makna pegon yang telah dibacakan oleh ustadz/ustadzahnya serta dapat menerjemahkannya secara tepat.<sup>12</sup> Melalui pembelajaran kitab kuning yang ada di madrasah diniyah dapat di gunakan sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter akhlakul karimah seperti tawadhu'dan ta'awun, yang mana hal ini dapat dilakukan dengan cara

---

<sup>11</sup> Wardiah Hamid, "Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Risalah Batetanga Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat", *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 8, No.1, 2020, hal. 70

<sup>12</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantran (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 24

mengambil ibrah dari setiap pembelajaran kitab-kitab kuning yang di ajarkan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi karakter tawadhu' dan ta'awun di Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikmah ini bertujuan untuk memujudkan santri yang berakhlakul karimah dan berjiwa sosial tinggi terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hal yang paling penting adalah dapat bersifat tawadhu' rendah hati, menghormati orang lain baik itu orang yang lebih tua ataupun masih muda. Dengan bersifat tawadhu' diharapkan seluruh santri memiliki rasa malu dalam melakukan maksiat dan takabur, selain itu santri perlu mempunyai sifat ta'awun agar saling tolong menolong sesama dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>13</sup>

Bentuk sikap tawadhu' terhadap kyai dan ustadz/ustadzah di madrasah diniyah ini bermula dari pembiasaan badan sedikit membungkuk dan kepala menunduk atau berhenti sejenak ketika melihat kyai dan ustadz/ustadzah datang, serta sangat menghormatinya pada saat di madrasah diniyah maupun dilingkungan masyarakat. Selain itu, pembiasaan berbahasa yang sopan santun dan bertutur kata lemah lembut kepada orang tua, kyai dan ustadz/ustadzah serta kepada siapapun. Bersikap ta'awun juga perlu di biasakan, ta'awun merupakan saling tolong menolong, membantu sesama tanpa memandang segi apapun. Sikap ini di terapkan oleh para santri ketika

---

<sup>13</sup> Observasi dilakukan di Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikmah Desa Ponggok Blitar pada hari Senin, 25 Oktober 2021 pada pukul 18.30 WIB

didalam madrasah diniyah maupun berada di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Internalisasi Karakter Tawadhu’ dan Ta’awun melalui Pembelajaran Kitab Kuning pada Santri Madrasah Diniyah Mamba’ul Hikmah Desa Pongkok Blitar”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman karakter tawadhu’ dan ta’awun melalui pembelajaran kitab kuning pada santri Madrasah Diniyah Mamba’ul Hikmah Desa Pongkok Blitar?
2. Apa saja faktor pendukung penanaman karakter tawadhu’ dan ta’awun melalui pembelajaran kitab kuning pada santri Madrasah Diniyah Mamba’ul Hikmah Desa Pongkok Blitar?
3. Apa saja faktor penghambat penanaman karakter tawadhu’ dan ta’awun melalui pembelajaran kitab kuning pada santri Madrasah Diniyah Mamba’ul Hikmah Desa Pongkok Blitar?

---

<sup>14</sup> Observasi dilakukan di Madrasah Diniyah Mamba’ul Hikmah Desa Pongkok Blitar pada hari Senin, 25 Oktober 2021 pada pukul 18.30 WIB



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penanaman karakter tawadhu' dan ta'awun melalui pembelajaran kitab kuning pada santri Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikmah Desa Ponggok Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung penanaman karakter tawadhu' dan ta'awun melalui pembelajaran kitab kuning pada santri Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikmah Desa Ponggok Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat penanaman karakter tawadhu' dan ta'awun melalui pembelajaran kitab kuning pada santri Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikmah Desa Ponggok Blitar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penanaman karakter tawadhu' dan ta'awun santri melalui pembelajaran kitab kuning pada santri madrasah diniyah Mamba'ul Hikmah Desa Ponggok Blitar khususnya dan di sekitar lingkungan madrasah umumnya.

2. Secara Praktis

- 1) Bagi Santri

Diharapkan selalu menerapkan karakter tawadhu' dan ta'awun dalam kehidupan sehari-hari.

2) Bagi Guru (ustadz/ustadzah)

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan beberapa nasehat serta menerapkan karakter tawadhu' dan ta'awun sebelum menyampaikan pembelajaran kitab kuning yang bertujuan untuk menanamkan karakter tawadhu' dan ta'awun pada para santi.

3) Bagi Madrasah

Diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam penanaman karakter tawadhu' dan ta'awun bagi para santri.

4) Bagi Peneliti

Diharapkan agar dapat lebih memahami dan menambah pengetahuan mengenai penanaman karakter tawadhu' dan ta'awun serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Internalisasi**

Internalisasi merupakan sebuah proses penanaman sesuatu, yaitu proses memasukan nilai pada individu yang bertujuan untuk membentuk pola pikir dalam memaknai sebuah realitas pengalaman.<sup>15</sup> Menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin internalisasi adalah proses menghadirkan sebuah nilai yang berasal dari dunia eksternal beralih menjadi milik internal seseorang

---

<sup>15</sup> Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota palu", *Jurnal: Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 14 No. 2 (Palu, 2016), hal. 197

maupun kelompok.<sup>16</sup> Internalisasi mempunyai tujuan guna memasukkan nilai baru atau memperkuat nilai yang telah ditanam pada setiap individu atau kelompok.

Internalisasi merupakan pembentukan secara mendalam serta menghayati nilai religius atau agama yang disatukan dengan nilai pendidikan secara utuh, tujuannya agar kedua nilai tersebut menyatu dalam kepribadian individu, sehingga menjadikan individu mempunyai sebuah watak atau karakter yang baik.<sup>17</sup> Dengan demikian, internalisasi adalah sebuah proses belajar seorang individu untuk menjadikan individu tersebut dapat diterima sebagai bagian dari masyarakat serta dapat memperkuat diri dalam norma-norma sosial dari perilaku masyarakat.

b. Karakter Tawadhu' dan Ta'awun

Pengertian karakter merupakan suatu tabiat, watak, pembawaan, atau kebiasaan. Karakter berarti suatu cara berpikir dalam bertingkah laku dimana menjadi ciri khas individu saat bekerjasama dikehidupannya, baik di lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>18</sup>

Karakter identik dengan akhlak oleh karena itu karakter adalah nilai-nilai tingkah laku individu yang universal meliputi seluruh

---

<sup>16</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hal. 5

<sup>17</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Relegius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 9 No. 1 (Indonesia, 2019), hal. 7

<sup>18</sup> Muhammad Isnaini, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah", *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1 No. 6 (Palembang, 2013), hal. 446

aktivitasnya, baik dalam rangka berhubungan dengan diri sendiri, tuhan, orang lain, maupun lingkungannya, yang tertuang dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, serta perbuatarmya yang berdasarkan pada norma-norma agama, tata krama, hukum, budaya, dan adat istiadat.<sup>19</sup> Karakter yang baik merupakan karakter yang harus dimiliki oleh para santi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian dari karakter tersebut adalah karakter tawadhu' dan ta'awun:

#### 1) Tawadhu'

Tawadhu' diartikan sebagai sikap yang menunjukkan kerendahan terhadap Allah SWT, Rasul-Nya, dan kesesama makhluk hidup, walaupun sebenarnya ia orang yang kuat di hadapan sesama. Menurut Al-Ghazali tawadhu' merupakan sikap yang tidak merasa lebih tinggi dalam kedudukannya dan menganggap orang lain lebih utama daripada dirinya. Tawadhu' adalah sikap rendah hati, tidak sombong, yakni perilaku yang selalu menghormati dan menghargai keberadaan orang lain, perilaku suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu mengedepankan kepentingan orang lain, perilaku yang menghargai dan menghormati pendapat orang lain.<sup>20</sup>

Tawadhu' berarti rendah hati, lawan dari sifat takabur atau sombong. Orang yang memiliki sikap rendah hati tidak akan memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang

---

<sup>19</sup> Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2015), hal. 21

<sup>20</sup> Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu' dalam Keseharian", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 1, No. 12 (Semarang, 2017), hal. 177

memiliki sikap sombong menganggap dirinya lebih dari orang lain. Rendah hati berbeda dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan pada dirinya sendiri.

## 2) Ta'awun

Ta'awun merupakan suatu pekerjaan atau perbuatan tolong-menolong antar sesama manusia yang didasari oleh hati nurani dan semata-mata hanya mencari ridha Allah SWT, tolong menolong ini dianjurkan tanpa memandang ras, agama, suku, dan bangsa, selama tujuannya bukan dalam keburukan dan kerusakan di muka bumi, maka manusia dianjurkan untuk saling tolong-menolong dan saling bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Ta'awun diartikan sebagai sikap kebersamaan dan rasa saling memerlukan antara satu sama lain, sehingga dapat mewujudkan suatu pergaulan yang tentram, rukun dan harmonis. Didalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwasannya ta'awun merupakan hal yang esensial bagi setiap muslim. Umat Islam diperintahkan untuk saling bekerja sama dan tolong-menolong kepada sesama terutama tolong-menolong dalam perbuatan yang terpuji.

---

<sup>21</sup> Rahmatul Hijrati, *Konsep Ta'awun menurut AlQur'an dan Pengembangannya dalam Konseling Islam*, (Banda Aceh: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal. 13

### c. Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran adalah sebuah proses belajar mengajar yang dilakukan dalam dunia pendidikan, baik pada pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Pembelajaran adalah bagian terpenting dari sebuah pendidikan. Definisi pembelajaran berkaitan dengan pengertian belajar. Oleh sebab itu perlu pembahasan mengenai pengertian belajar. Pengertian belajar sangatlah banyak dijumpai dalam berbagai literatur, seperti menurut Sardirman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, “belajar adalah berubah, dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha sadar mengubah tingkah laku”.<sup>22</sup>

Kitab kuning merupakan kitab yang identik penyebutannya dengan kitab yang kertasnya berwarna kuning. Sebelum mempelajari kitab kuning santri harus mampu menguasai teori ketata basasaan terlebih dahulu seperti ilmu nahwu dan sahrif serta ilmu tajwid.<sup>23</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab kuning adalah proses belajar mengajar kitab kuning yang dilakukan para ustadz/ustadzah bersama para santri di suatu ruangan.

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan batasan penegasan di atas maka secara operasional yang dimaksud “Internalisasi Karakter Tawadhu’ dan Ta’awun melalui Pembelajaran Kitab Kuning pada Santri Madrasah Diniyah Mamba’ul

---

<sup>22</sup> Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 45

<sup>23</sup> Wardiah Hamid, “Pembelajaran Kitab ....., hal. 70

Hikmah Desa Ponggok Blitar” adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan karakter tawadhu’ dan ta’awun pada santri. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk menganalisis proses penanaman karakter tawadhu’ dan ta’awun pada santri dengan mengangkat tiga fokus utama, yakni: 1) Penanaman karakter tawadhu’ dan ta’awun melalui pembelajaran kitab kuning pada santri tsanawiyah (*wustha*) Madrasah Diniyah Mamba’ul Hikmah Desa Ponggok Blitar. 2) Faktor pendukung yang mempengaruhi penanaman karakter tawadhu’ dan ta’awun melalui pembelajaran kitab kuning pada santri tsanawiyah (*wustha*) Madrasah Diniyah Mamba’ul Hikmah Desa Ponggok Blitar. 3) Faktor penghambat yang mempengaruhi penanaman karakter tawadhu’ dan ta’awun melalui pembelajaran kitab kuning pada santri tsanawiyah (*wustha*) Madrasah Diniyah Mamba’ul Hikmah Desa Ponggok Blitar. Data-data yang di perlukan dapat diperoleh dengan menggunakan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan untuk mempermudah pemahaman terkait dalam penyusunan penelitian kualitatif, maka perlu adanya sistematika yang dipergunakan dalam pembahasan skripsi dimana pembagian ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Agar lebih jelas, rincian dari tiap-tiap bagian yakni sebagai berikut:

1. Bagian awal, pada bagian skripsi ini terdiri dari halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar label, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian utama terdiri dari bab-bab sebagai berikut:
  - a. **Bab I Pendahuluan**, pada bab ini menguraikan tentang pokok-pokok dari masalah, antara lain: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
  - b. **Bab II Kajian Pustaka**, pada bab ini berisi tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka penelitian. Peneliti akan menguraikan kajian pustaka yang membahas mengenai pelaksanaan internalisasi karakter tawadhu' dan ta'awun melalui pembelajaran kitab kuning pada santri, faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi internalisasi karakter tawadhu' dan ta'awun melalui pembelajaran kitab kuning pada santri serta membahas tentang penelitian-penelitian terdahulu.
  - c. **Bab III Metode Penelitian**, pada bab ini akan disajikan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahapan penelitian.
  - d. **Bab IV Hasil Penelitian**, pada bab ini memaparkan deskripsi mengenai lokasi penelitian, yang mana terdiri dari sejarah



berdirinya, letak geografis, keadaan tenaga pengajar, keadaan santri, sarana dan prasarana, dan penemuan penelitian serta pembahasan.

- e. **Bab V Pembahasan**, pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian.
  - f. **Bab VI Penutup**, pada bab ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian serta saran yang dapat mendukung dan memberikan manfaat dalam pihak penanaman karakter tawadhu'dan ta'awun melalui pembelajaran kitab kuning.
3. Bagian akhir terdiri dari daftar kepustakaan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan riwayat hidup.